

Kompetensi Guru yang Dibutuhkan dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Slamet Widodo ^{a, 1}

Wulida Arina Najwa ^{b, 2}, M. Misbachul Huda ^{c, 3}, Adhy Putri Rilianti ^{d, 4}, Wahyu Nugroho ^{e, 5}
^{a,b,c,d} STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

^e Universitas Palangka Raya, Indonesia

¹ slamet.10050@gmail.com; ² najwaarina@gmail.com; ³ Mizzzbach@gmail.com;

⁴ adhyputrir@gmail.com; ⁵ wahyu@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran merdeka belajar di sekolah dasar. Artikel ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji kemampuan guru tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan analisis sumber data yang diperoleh dari berbagai bentuk seperti artikel jurnal, buku, kebijakan Kemendikbud, dan dokumen undang-undang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan merdeka belajar guru harus menguasai keterampilan pedagogi, keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa, keterampilan menguasai pembelajaran daring, dan keterampilan menguasai strategi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip merdeka belajar, bentuk-bentuk pembelajaran merdeka belajar, dan kegiatan belajar siswa merdeka belajar.

Informasi Artikel

Direview 17 11 2022

Diterima 25 01 2023

Kata kunci

Merdeka Belajar;
Kompetensi Guru;
Pembelajaran SD;
Strategi Pembelajaran;

ABSTRACT

Abstract This study aims to determine the competencies needed by teachers in the independent learning process in elementary schools. This article uses the literature review method to assess the teacher's abilities. The data collection method uses analysis of data sources obtained from various forms such as journal articles, books, Ministry of Education and Culture policies, and law documents. The results of this study indicate that to implement independent learning teachers must master pedagogical skills, skills in adapting teaching styles to student learning styles, skills in mastering online learning, and skills in mastering learning strategies. In addition, the teacher must also master the principles of independent learning, forms of independent learning, and independent learning student learning activities..

Article History

Received 17 11 2022

Accepted 25 01 2023

Keywords

Independent Learning;
Teacher Competence;
Learning in Primary
School;
Learning Strategiest;

PENDAHULUAN

Dalam rangka membentuk SDM yang berkualitas, kemendikbud menerapkan program merdeka belajar. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Nadiem (Kemdikbud: 2022) mengungkapkan, merujuk berbagai studi nasional maupun internasional, krisis pembelajaran di Indonesia telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun. Krisis pembelajaran semakin bertambah karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran

Ada 4 program turunan dari merdeka belajar yang telah dan akan diterapkan menjadi kebijakan pendidikan. Program tersebut yakni (1) kebijakan merdeka belajar dalam hal melakukan asesmen siswa. Untuk melaksanakan program ini, setiap institusi leluasa menyelenggarakan asesmen lulusan. Sebelumnya, untuk menilai kompetensi lulusan dilakukan USBN yang berpedoman pada kompetensi yang ditentukan oleh BSNP. (2) UN dilakukan terakhir pada tahun 2020 dan sebagai gantinya digunakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei karakter. AKM dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bernalar dalam hal bahasa, numerasi, dan peningkatan pendidikan karakter. Sedangkan untuk standarisasinya menggunakan PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Pada PISA digunakan standar penilaian keterampilan membaca, matematika dan sains, sedangkan pada TIMSS digunakan standar penilaian matematika dan sains.

AKM difokuskan pada 2 keterampilan yang harus dikuasai siswa yakni keterampilan literasi dan numerasi. Keterampilan literasi tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berbicara saja, tetapi meningkatkan kemampuan memahami, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi. Sedangkan keterampilan numerasi untuk meningkatkan kemampuan menganalisa bacaan yang menggunakan angka. Keterampilan numerasi tidak didasarkan pada mata pelajaran tertentu tetapi didasarkan pada semua mata pelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan merdeka belajar nomor (3) guru bebas membuat RPP, sebelumnya RPP dibuat mengikuti standar dengan 13 komponen sekarang RPP dibuat dengan 3 komponen utama. RPP dibuat cukup 1 lembar dengan 3 komponen utama, yakni tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, dan asesmen. (4) sistem PPDB dengan kuota siswa dipecah berdasarkan 4 aspek secara proporsional. Aspek tersebut yaitu 1) jalur zonasi minimal 50%, 2) jalur afirmasi minimal 15%, 3) jalur perpindahan tugas orang tua minimal 5%, dan 4) jalur prestasi antara 0-30%. Perbedaan antara PPDB sebelumnya dan PPDB merdeka belajar terletak pada penambahan jalur prestasi yang sebelumnya 15% menjadi sampai 30% dan penambahan jalur afirmasi bagi siswa yang memiliki KIP. Sedangkan persamaanya, PPDB tetap berdasarkan zonasi.

Kebijakan tersebut jika dianalisis menghasilkan 2 hal penting dan utama untuk peningkatan kemampuan guru apabila diterapkan di sekolah, yaitu 1) kemampuan guru dalam proses mengajar yang menghasilkan proses belajar siswa yang merdeka, dan 2) kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen AKM dan survei karakter. Akan tetapi, dalam artikel ini hanya dibahas kemampuan guru dalam proses mengajar yang menghasilkan proses belajar siswa yang merdeka, supaya lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut dibutuhkan pelatihan bagi guru. Pelatihan

tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam mewujudkan merdeka belajar bagi siswa. Harapannya, setelah pelatihan guru mampu mengimplementasikan merdeka belajar sehingga mempercepat pencapaian SDM yang berkualitas. Kompetensi apa yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis *literature review* yang mengkaji topik tertentu untuk menemukan konsep secara jelas, mendalam, terstruktur, valid, dan dapat dibuktikan kebenarannya (Ellis, 2012). Proses dilakukan melalui tahapan (1) menentukan tema penelitian yang menjadi permasalahan utama, (2) mencari sumber-sumber *literature* yang relevan dari berbagai sumber, (3) menganalisis isi sumber *literature*, (4) mengklasifikasikan isi sumber sejenis, (5) mensintesis sumber *literature*, (5) mengevaluasi hasil, (6) hasil konsep *literature*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dengan instrumen berupa lembar pengamatan terstruktur terhadap data sekunder. Sedangkan, untuk mengetahui validitas data menggunakan dokumen yang telah diterbitkan oleh penerbit yang memiliki reputasi baik dalam kajian ilmiah. Dokumen yang diterbitkan pada penerbit bereputasi secara otomatis telah melalui proses *peer-riview*, sehingga peneliti tidak perlu melakukan pengujian ulang.

PEMBAHASAN

A. Keterampilan yang dibutuhkan guru dalam merdeka belajar

1. Keterampilan pedagogi untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif

Dalam menghasilkan proses pembelajaran yang merdeka guru harus menguasai keterampilan pedagogi. Hal itu sesuai dengan artinya bahwa pedagogi merupakan seni dan ilmu dalam mengajar siswa, (Marsh, 2015). Itu artinya bahwa mengajar tidak hanya aktivitas yang berorientasi pada hasil belajar saja tetapi juga proses unik yang memiliki makna dan pengalaman berkesan bagi siswa.

Ada tiga kunci penting yang berkaitan dengan pedagogi yakni (1) seni dan ilmu mengajar, (2) strategi mengajar secara professional, (3) keterampilan dan kemampuan guru meningkatkan *outcome* pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang professional harus memiliki seni, strategi, dan keterampilan meningkatkan *outcome* pembelajaran. Apabila hal itu dijadikan indikator minimal seorang guru, maka guru harus memiliki tiga keterampilan tersebut yang merupakan keterampilan utuh pedagogi.

2. Keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa

Dalam merdeka belajar, siswa belajar tidak dipaksa mengikuti gaya belajar guru tetapi sebaliknya guru yang harus mengikuti gaya belajar siswa. Ada tiga gaya belajar siswa secara umum yakni (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditori, dan (3) gaya belajar kinestetik. Sedangkan menurut Meier (2002) ada 2 gaya belajar yakni (1) gaya belajar mangkok terbuka, yakni gaya belajar anak-anak yang dilakukan dengan menyerap semua yang ada. (2) gaya belajar vas sempit, yakni gaya belajar orang dewasa yang dilakukan secara terkontrol, ada standar, ada aturan, dan lebih banyak verbal. Guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa tersebut. Supaya guru bisa menyesuaikan, maka harus memiliki kelenturan dalam mengajar. Kelenturan mengajar artinya guru mengajar tidak kaku, monoton, dan terpusat pada guru saja. Sebaliknya, guru mengajar secara kondisional, bervariasi, dan terpusat pada siswa. Gaya mengajar dan fleksibilitas guru mampu meningkatkan capaian pembelajaran materi kayak siswa, (Hidasari & Bafadal, 2020). Selain itu, penyesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar, (Stankovska et al., 2020).

Cara menyesuaikan gaya belajar guru dengan gaya belajar siswa yakni (1) guru harus mengklasifikasikan gaya belajar siswa dalam satu kelas. (2) guru harus menggunakan strategi belajar yang mengakomodasi 3 gaya belajar siswa dalam 1 kelas. Untuk dapat mengklasifikasi gaya belajar siswa maka guru harus menjustifikasi gaya belajar setiap siswa, salah satu caranya yakni melalui tes dan pengamatan. Sedangkan, untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar guru harus menguasai berbagai strategi belajar.

Ada 4 gaya mengajar guru yaitu (1) gaya mengajar kongkrit terstruktur adalah mengajar dengan menampilkan material berupa benda kongkrit ke siswa kemudian memberikan tugas. (2) gaya mengajar abstrak terstruktur adalah mengajar dengan menunjukkan nilai kedalaman ilmu untuk menuntun siswa berpikir menemukan konsep atau topik dan generalisasi. (3) gaya mengajar abstrak tidak terstruktur adalah mengajar dengan menggali minat, antusiasme, dan keinginan siswa dengan tidak terlalu kaku dengan rencana pembelajaran. (4) gaya mengajar kongkrit tidak terstruktur adalah mengajar dengan berbagai sumber belajar kongkrit dengan mengorganisasikan kelas secara berkelompok atau individu. Berikut ini disajikan bagan cara menyesuaikan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

B. Prinsip-prinsip pembelajaran merdeka belajar

1. Berpusat pada siswa

Inti dari merdeka belajar adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal itu artinya siswa menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa menjadi orang utama dan pertama yang perlu diperhatikan kebutuhannya secara khusus oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik setiap siswanya, sehingga ketika akan memberikan pembelajaran akan mampu memfasilitasi semua siswa. Siswa mampu mengadaptasi materi pelajaran terhadap kemampuan dirinya melalui pendekatan berpusat pada siswa, (Nguyen Thanh et al., 2008).

Ada metode pembelajaran yang dapat digunakan guru agar pembelajaran dapat berpusat kepada siswa, yakni (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi (3) metode simulasi (4) metode menjelaskan dari siswa ke siswa, (5) metode dengar pendapat. Selain itu, selama tahap pembukaan pembelajaran guru dapat menanyakan kabar siswa, memberikan motivasi yang menggugah pembelajaran, dan mengecek kesiapan belajar siswa dengan cara unjuk diri bertukar pengalaman. Sedangkan, pada tahap penutupan pembelajaran guru dapat memberikan penguatan berupa perumpamaan, pertanyaan, dan mengecek kemampuan siswa secara acak.

2. Fleksibel

Fleksibel dalam merdeka belajar artinya belajar dengan lugas. Siswa dapat belajar apapun, kapanpun, dan dimanapun tanpa dibatasi. Fleksibel juga bukan berarti bebas tanpa bertanggungjawab, melainkan bebas secara bertanggungjawab dan terukur. Contoh fleksibilitas yakni gaya mengajar dan fleksibilitas guru mampu meningkatkan capaian pembelajaran materi yang siswa, (Hidasari & Bafadal, 2020). Dalam merdeka belajar juga ada batasan, adab, dan kaidah-kaidah yang tetap berlaku baik secara agama maupun hukum. Bedanya, bebas disini tidak terikat dan terikat pada administratif semata, tetapi berorientasi pada capaian substantif belajar.

Oleh karena itu, guru harus bersifat fleksibel dalam mengajar. Guru tidak kaku dalam menerapkan RPP dan silabus. Begitu pula, guru tidak selalu menganggap sumber belajar yang baik hanya tertentu saja. Tetapi, sebaliknya guru dalam mempraktikkan RPP selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, guru harus peka dengan apa yang terjadi di kelas. Guru harus mengetahui ciri-ciri siswa yang semangat, kurang semangat, dan tidak semangat belajar, karena setiap gejala yang timbul pasti memiliki dampak dan penyebabnya. Begitu pula dalam hal sumber belajar, ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga tidak ada satupun yang

paling unggul. Justru banyak sumber belajar, maka satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal yang mendukung lainnya adalah penggunaan mobile device yang mampu meningkatkan fleksibilitas dan kesempatan belajar lebih bagi siswa, (Brown & Haupt, 2018). Hal itu sesuai dengan prinsip *accelerated learning* bahwa belajar akan optimal jika dilakukan dengan luwes, senang, bervariasi, berorientasi tujuan, saling kerjasama, pendekatan manusiawi, dengan mengasuh, mementingkan aktivitas, mengembangkan mental, emosi dan fisik serta berdasarkan hasil belajar, (Meier, 2002).

3. Otonom

Otonom dalam merdeka belajar artinya memberikan keleluasaan siswa dalam belajar untuk dirinya sendiri. Manfaatnya, siswa yang memiliki otonom dalam belajar memiliki *performance* yang baik, (Yuewu & Yifan Foreign, 2019). Siswa dapat memilih materi, cara, metode, dan bentuk belajar secara mandiri tanpa harus ditekan atau dipaksa. Dalam prinsip ini, siswa mengetahui pembelajaran selama satu tahun, sehingga siswa dapat memilih materi mana yang akan dipelajari pada saat itu. Itu berlaku terhadap materi-materi pelajaran yang tidak membutuhkan struktur materi secara urut. Sedangkan, materi yang struktur materinya urut maka dapat dilakukan dengan bertahap.

Otonom untuk siswa SD, guru tetap membimbing, memberikan pengarahan, dan memberi contoh. Guru menunjukkan dan memberi materi esensi kepada siswa dan orang tua/wali siswa, karena untuk membentuk otonom belajar pada siswa masih memerlukan bantuan orang tua. Otonom untuk siswa SD tentunya tidak sama dengan siswa tingkat menengah ke atas. Hal itu sesuai karakteristik siswa SD yang memerlukan arahan.

Di SD, otonom belajar ditekankan pada penguatan materi dasar yang menjadi pijakan pengembangan materi selanjutnya. Oleh karena itu, guru harus memastikan setiap siswa menguasai materi pondasi. Untuk menanamkan materi tersebut guru dapat memberikan dengan cara eksperimen, penemuan, dan praktik. Hal yang paling penting adalah membangun keterampilan berpikir kritis dan logis siswa, sehingga materi pondasi tersebut mudah dipahami dan diingat siswa secara melekat.

4. Kreatif dan inovatif

Kreatif merupakan kemampuan mengadakan dan menyelesaikan dengan cara di luar kebiasaan yang pernah dilakukan, sedangkan inovatif merupakan kemampuan menginovasi dengan mengurangi, menambah atau merubah agar menjadi unik. Dalam merdeka belajar guru dan siswa bebas mengkreasi dan menginovasi

pembelajaran. Guru dapat mengkreasi dan menginovasi strategi pembelajaran yang meliputi model, metode, media, pendekatan, dan asesmen. Sedangkan siswa dapat mengkreasi dan menginovasi cara belajar dengan pendekatan yang lebih efektif.

5. Tidak mengekang

Dalam merdeka belajar, hal yang paling menonjol adalah tidak adanya paksaan atau kekangan terhadap siswa. Guru memberikan pembelajaran ke siswa dengan cara membangun kesadaran siswa. Melalui kesadaran siswa, belajar akan lebih efektif daripada belajar karena paksaan. Kesadaran siswa akan meningkatkan antusiasme dalam belajar.

Oleh karena itu, guru harus mengetahui ciri-ciri siswa yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi. Ciri siswa yang memiliki kesadaran tinggi yaitu (1) responsif ketika ditanya, (2) fokus dalam menjawab pertanyaan, (3) aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, (4) raut mukanya menampakkan kegembiraan dan kebahagiaan. Apabila guru belum menemui ciri tersebut, berarti ada masalah pada siswa. Apabila hal itu diteruskan pada kegiatan pembelajaran maka siswa akan merasa dikekang. Dampaknya, penyerapan pembelajaran oleh siswa tidak maksimal. Maka guru harus menyelesaikan terlebih dahulu masalah tersebut sebelum melanjutkan ke pembelajaran.

6. Berorientasi pada kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa dapat diketahui guru melalui analisis tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Kebutuhan anak SD secara umum ada lima aspek utama yakni (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan kasih sayang dan diterima, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri, (Sumantri, 2016). Implikasi dari kebutuhan anak SD tersebut maka guru harus memenuhinya, agar pembelajaran dapat dilakukan secara optimal dan efektif. Bentuk pemenuhan tersebut dapat dilakukan seperti table berikut.

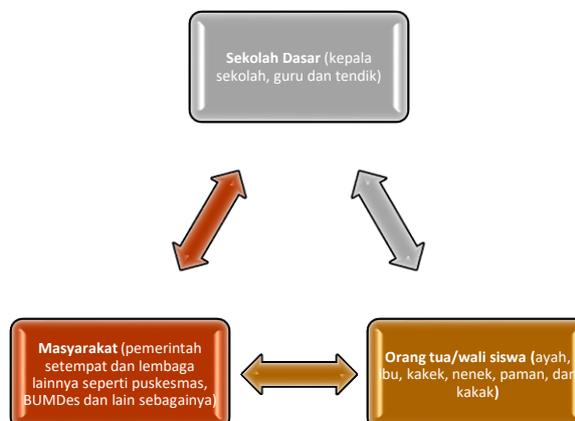
7. Mengajar sesuai dengan karakteristik siswa SD

Dalam merdeka belajar, guru mengajar menyesuaikan dengan karakteristik perkembangandan pertumbuhan siswa SD. Jadi guru tidak mengajar berdasarkan keinginan dan kemauan guru saja, tetapi juga yang terpenting adalah menyesuaikan karakteristik siswa SD. Ada 4 karakteristik utama siswa SD yang dapat dijadikan guru dalam mengajar, yakni (1) siswa SD senang bermain, (2) siswa SD senang bergerak, (3) siswa SD senang berkolaborasi dengan kerja kelompok, dan (4) siswa SD senang mempraktikkan sesuatu secara langsung, (Sumantri, 2016).

8. Kolaboratif

Prinsip merdeka belajar selanjutnya adalah kolaboratif. Dalam menerapkan merdeka belajar SD harus berubah. SD bukanlah seperti dulu, yakni lembaga utama dan nomor satu yang bertanggungjawab dalam keberhasilan belajar siswa. Tetapi, saat ini SD hanyalah salah satu lembaga yang perannya tidak bias dipisahkan dengan peran yang lainnya. Lembaga lainnya yang dimaksud adalah orang tua, masyarakat umum (pemerintah setempat), dan lembaga-lembaga lainnya baik swasta maupun negeri lainnya, seperti puskesmas, BUMDes, dan lain sebagainya. Melalui kolaborasi antara perlindungan kesehatan, sosial, dan dan sector pendidikan mampu membangun anak dan keluarga memperoleh pekerjaan dari sudut pandang yang positif, (Kanste et al., 2016). Bukti lainnya, melalui kolaborasi industry dengan pendidikan mampu meningkatkan inovasi dan pengalaman, (Lee et al., 2017).

Oleh karena itu, untuk keberhasilan merdeka belajar, SD harus melibatkan penuh lembaga-lembaga tersebut. Cara melibatkannya pun tidak bisa hanya dengan nonformal. SD perlu berkolaboratif membangun kerjasama secara formal, yaitu membuat kerjasama tertulis antara SD dengan pihak-pihak lainnya. Bentuk implementasi kerjasama tersebut SD dapat melakukan beberapa kegiatan, contohnya (1) melakukan sosialisasi kurikulum dan program kerja sekolah, (2) mengundang pihak tersebut dalam rangka membangun budaya belajar yang saling bersinergi, artinya sekolah tidak lagi sendirin dalam membentuk kompetensi dan karakter siswa, (3) sekolah dapat melakukan *outdoor learning* seperti kunjungan lapangan, praktik, dan survei, dan (4) sekolah dapat menerapkan kebijakannya di masyarakat guna mendukung budaya belajar siswa, seperti jam belajar desa habis magrib sampai isyak. Kolaboratif merdeka belajar tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 3. Bentuk Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

9. Menyenangkan

Guru dalam mengajar harus menimbulkan kebahagiaan dan kesenangan siswa, karena dalam merdeka belajar siswa belajar berangkat dari keinginan, tidak terpaksa, dan merasa senang. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan guru dapat memilih alternatif cara seperti, (1) mengawali pembelajaran dengan menunjukkan kepedulian guru, seperti menanyakan pengalaman, kabar, keluarga, kesehatan, dan masalah yang dihadapi, (2) mengawali pembelajaran dengan motivasi yang menggugah, seperti menceritakan biografi orang sukses, menampilkan video, dan pengalaman menarik, (3) selalu mengintegrasikan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa, seperti mengajarkan materi operasi matematika tidak langsung pada materi tetapi bisa mengawali dengan permasalahan jual beli di masyarakat sekitar, (4) memberikan game atau ice breaking ketika suasana pembelajaran menegangkan, sunyi, dan kelihatan melelahkan dan bosan, (5) melakukan variasi strategi pembelajaran, seperti setting kelas, model, dan metode pembelajaran, dan (5) sebisa mungkin mengurangi ceramah, tetapi mengajar dengan melakukan, praktik, kunjungan lapangan, diskusi, tanya jawab, dan penguatan.

10. Gesit dan tangkas

Gesit dapat diartikan cekatan atau sigap sedangkan tangkas artinya cepat. Dalam merdeka belajar guru harus gesit dan tangkas untuk merespon perubahan, kesulitan, dan masalah, baik yang terjadi di sekolah, siswa, maupun orang tua dan masyarakat. Guru harus gesit dan tangkas dalam mengimbangi perubahan, khususnya dalam aspek teknologi. Selain itu juga guru harus gesit dan tangkas dalam membimbing dan mendidik kesulitan belajar siswa dan membantu menyelesaikan berbagai masalah. Gesit dan tangkas dalam pendidikan dapat menghasilkan ide untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya keterampilan esensial dan identifikasi dalam praktik di kelas, (Parsons, 2019).

Dalam mewujudkan hal itu, guru dapat melakukan beberapa kegiatan ini yaitu (1) guru harus selalu update dengan informasi melalui rajin membaca berita, buku, dan menyimak informasi penting lainnya, (2) guru harus berlatih gesit dan tangkas pada segala hal, sehingga tidak perlu menunggu kata nanti, (3) guru harus peka dan peduli terhadap segera bentuk gejala perubahan dan masalah sehingga bisa bertindak preventif, dan (4) guru harus aktif dalam forum ilmiah dan grup-grup media sosial yang berhubungan dengan profesi guru.

C. Bentuk pembelajaran merdeka belajar

1. Praktik

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa SD, maka praktik merupakan cara mengajar yang efektif, karena siswa belajar dengan melakukan langsung. Guru dapat menggunakan pembelajaran praktik di SD dengan mengambil contoh langsung di lingkungan sekitar siswa. Melalui praktik dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar siswa, siswa akan mudah menggali materi, mudah ingat, emosional dan jiwa akan terlibat penuh sehingga materi akan diingat dengan kuat dan tidak mudah lupa.

2. Simulasi

Simulasi merupakan suatu cara penyajian pengajaran dengan menghadirkan situasi tiruan untuk menjelaskan situasi sebenarnya sehingga memudahkan siswa menyusun pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat dilakukan dengan bentuk *role playing*, permainan, psikodrama, dan sosiodrama (Hasibuan dan Mudjiono, 1986). Simulasi mampu meningkatkan dampak belajar siswa dan proses belajar, (Baek et al., 2016; Diana & Darmawan, 2015). Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan peran aktif kepada siswa serta membantu siswa dalam belajar memecahkan suatu masalah.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru ketika menerapkan simulasi dalam pembelajaran sebagai berikut (Taniredja, 2011): (a) Siswa melaksanakan simulasi secara berkelompok, (b) Seluruh siswa terlibat langsung sesuai peran yang dibagikan, (c) Penentuan topik sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, didiskusikan oleh siswa dan guru, (d) Siswa memahami petunjuk simulasi sebelum simulasi dilaksanakan, (e) Menggambarkan situasi yang lengkap. (f) Memadukan berbagai disiplin ilmu. Sedangkan peran guru dalam metode simulasi yaitu Melatih (*coaching*), Mengawasi (*refereeing*), Mengevaluasi (*evaluating*).

3. Diberikan contoh

Memberikan contoh merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi-materi prosedural. Guru dapat membuat desain contoh dizaman modern ini dengan berbagai media, seperti video karya sendiri, video animasi yang bebas diakses pada situs-situs tak berbayar, juga animasi tutorial yang kekinian sesuai dengan perkembangan masyarakat siswa berada. Prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan contoh bagi siswa antara lain Kontekstual, Mudah dicermati siswa, Sesuai urutan yang mudah ke yang sulit.

4. Membuat karya

Bentuk pembelajaran dengan membuat karya dikenali dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis saintifik terhadap suatu karya yang diangkat, nyata dan relevan bagi kehidupannya. Pembelajaran berbasis proyek dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan hingga menghasilkan suatu karya. Peranan guru dalam membuat karya adalah mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan dan pembimbingan dalam menghasilkan karya. Pembelajaran ini berlandaskan psikologi kognitif dan pandangan konstruktif mengenai belajar. Prinsip-prinsip dalam membuat karya antara lain inkuiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam mendesain tugas membuat karya antara lain Petunjuk tugas karya, Mekanisme pembuatan karya, Waktu pembuatan karya, Mekanisme penilaian karya.

5. Kunjungan lapangan

Kunjungan lapangan merupakan sarana bagi siswa untuk mencocokkan antara teori yang diperoleh di kelas, pengalaman siswa di tempat tinggal masing-masing, dan kenyataan yang diamati di tempat kunjungan. Tujuan dari pembelajaran dengan bentuk kunjungan lapangan adalah memberikan pemahaman yang lebih konkret dari teori-teori yang diperoleh di kelas ataupun berdasarkan bentuk pembelajaran lain. Guru perlu menyediakan modul yang tepat untuk siswa agar memudahkan siswa dalam mengamati di tempat kunjungan.

Hal yang perlu disiapkan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan bentuk kunjungan lapangan antara lain Proposal kunjungan lapangan, Modul kunjungan lapangan, Mekanisme penilaian hasil kunjungan lapangan. Laporan hasil kunjungan lapangan perlu disusun oleh guru sebagai bentuk publikasi hasil belajar. Proses publikasi yang melibatkan siswa dengan berbagai bentuk presentasi yang terkini menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa.

6. Membantu orang tua

Orang tua merupakan pihak paling berperan selama siswa menjalani belajar dari rumah. Keberlangsungan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berperan. Barangkali ada orang tua yang bekerja dan tidak bias sepenuhnya mengontrol belajar anaknya, atau orang tua yang berada di rumah tetapi tidak bias mengontrol anak sepenuhnya. Tetapi ada juga orang tua yang bekerja dan tetap bisa mengontrol belajar anaknya. Kegiatan orang tua dirumah bersama anak bisa menjadi

kegiatan menarik pada merdeka belajar siswa sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan orang tua dan anak sangat mungkin bervariasi tetapi masuk dalam tema yang sama. Contoh pada materi jual beli di sekolah dasar, anak bisa membantu orang tua berjualan sehingga materi jual beli tidak lagi abstrak. Kegiatan jual beli tidak harus dilakukan di pasar, misalkan orang tua berjualan melalui online kemudian anak membantu *packing*, secara tidak langsung ia belajar. Bagaimana dengan orang tua yang tidak berjualan? Orang tua bisa mengajak anak pergi ke pasar kemudian melihat atau melakukan jual beli. Kegiatan-kegiatan lain sangat mungkin dilakukan bersama anak sebagai bentuk kegiatan merdeka belajar.

7. Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Bentuk kegiatan kemasyarakatan yang dapat menunjang pembelajaran sangat banyak sekali. Siswa dapat di libatkan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, penyaluran bantuan, dan lain sebagainya. Tentu saja kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kelas siswa dan materi yang sedang berjalan. Selain itu, melibatkan siswa pada kegiatan gotong royong seperti kerja bakti juga bisa dijadikan alternatif pembelajaran merdeka belajar.

8. Berwirausaha

Salah satu kriteria program merdeka belajar kampus merdeka adalah kegiatan wirausaha. Tentu saja kegiatan ini bisa diadaptasi untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar, meskipun bentuk kegiatan yang dilakukan tentu saja berbeda. Jika pada kampus merdeka kegiatan wirausaha dilakukan dengan merencanakan bisnis dan target jangka panjang serta jangka pendek, maka untuk siswa sekolah dasar kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan berkunjung ke UMKM yang berada di sekitar tempat tinggal atau sekolah. Tujuan dari kunjungan ini adalah siswa akan belajar secara langsung tentang berwirausaha. Hasil dari kunjungan tersebut, dapat memberikan gambaran kepada siswa untuk mengutarakan pendapat terkait dengan wirausaha apa yang ingin dikembangkan siswa dikemudian hari. Guru bisa memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, tentu saja topik diskusi disesuaikan dengan tingkat kelas siswa.

SIMPULAN

Dalam mengimplementasikan merdeka belajar guru harus menguasai keterampilan pedagogi, keterampilan menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa, keterampilan menguasai pembelajaran daring, dan keterampilan menguasai strategi pembelajaran.

Keterampilan pedagogi berisi penguasaan guru dalam materi, menyampaikan materi, dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan dengan siswa. Apalagi selama Covid-19 ini yang meminimalisir tatap muka, maka guru juga harus menguasai pembelajaran daring dan strategi pembelajaran yang berisi pendekatan pembelajaran, pengaturan kelas, dan model pembelajaran.

Selain itu, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip merdeka belajar, bentuk-bentuk pembelajaran merdeka belajar, dan kegiatan belajar siswa merdeka belajar. Prinsip merdeka belajar ada 10 yakni (1) berpusat pada guru, (2) fleksibel, (3) otonom, (4) kreatif dan inovatif, (5) tidak mengekang, (6) berorientasi pada kebutuhan siswa, (7) mengajar sesuai dengan karakteristik siswa SD, (8) kolaboratif, (9) menyenangkan, dan (10) gesit dan tangkas. Bentuk pembelajaran merdeka belajar di SD yakni (1) praktik, (2) simulasi, (3) diberikan contoh, (4) membuat karya, (5) kunjungan lapangan, (6) membantu orang tua, (7) kemasyarakatan, dan (8) berwirausaha.

REFERENSI

- Meier, D. (2002) *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Kaifa
- Scrivener, J. (2005). *Learning Teaching*. UK: Mcmillan Education
- Sumantri, M.S. (2016). *Stategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jacobsen, D. dkk. (1985). *Method For Teaching: A Skills Approach*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kemdikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran> diakses pada 24 Februari 2023.
- Marsh, C.J, dkk. (2015). *Understanding Learning*. Sydney: Pearson Australia
- Musrofi, M. (2016). *Sukses Akademik dan Sukses Bakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Shulman, L.S. (1986). *Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching*. *Educational researcher*, Vol. 15, No 2, pp 4-14.
- Parsons, D, and MacCallum, K, dkk. 2019. *Agile and Lean Concept for Teaching and learning*. Singapore: Springer

